

Tinjauan Teologis terhadap Paham Agnostisisme Berdasarkan Surat Ibrani 5:11-14

Messy Maria Johana Mononutu¹, David Sarju Sucipto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta

korespondensi: mononutumessy@gmail.com

Abstract

Agnosticism is easily accepted as a form of belief, although, in essence, belief is closely related to faith. In Christian life, faith serves as the fundamental basis for knowing God. The knowledge of God is grounded in faith that is granted by God to every believer. The author of the Epistle to the Hebrews describes the congregation as experiencing spiritual decline and showing a tendency to abandon the church fellowship. The Hebrews are presumed to have been influenced by the concept of agnosticism, leading them to doubt the existence of God. This study aims to examine the concept of agnosticism in the context of Hebrews 5:11-14. The research employs a qualitative descriptive method using a non-interactive qualitative approach through descriptive exegesis. Data were collected from various documentary sources through the processes of gathering, identification, analysis, and interpretation. The results of the study indicate that the Hebrew congregation was influenced by agnosticism, which led to doubts about the existence of God. Based on these findings, it can be concluded that (1) the faith of the Hebrews did not experience growth; (2) the congregation remained spiritually immature, requiring "milk" instead of "solid food"; and (3) there was a tendency among the Hebrews to fall away from their faith in Jesus Christ.

Keywords: *agnosticism; Christian faith; epistle to the Hebrews; spiritual decline*

Abstrak

Paham agnostisisme mudah diterima sebagai suatu keyakinan, meskipun pada hakikatnya keyakinan berkaitan erat dengan iman. Dalam kehidupan kekristenan, iman merupakan dasar utama dalam mengenal Allah. Pengenalan akan Tuhan didasari oleh iman yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang percaya. Penulis surat Ibrani menggambarkan kondisi jemaat yang mengalami kemunduran rohani dan menunjukkan adanya kecenderungan untuk meninggalkan persekutuan gereja. Jemaat Ibrani diduga terpengaruh oleh paham agnostisisme sehingga mulai meragukan keberadaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau paham agnostisisme berdasarkan konteks Ibrani 5:11-14. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif non-interaktif melalui metode deskriptif eksegesis. Data diperoleh dari berbagai sumber dokumen melalui proses pengumpulan, identifikasi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat Ibrani mengalami pengaruh paham agnostisisme yang menyebabkan keraguan terhadap keberadaan Allah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) iman jemaat Ibrani tidak mengalami pertumbuhan; (2) jemaat masih bersifat kekanak-kanakan secara rohani sehingga memerlukan "susu" dan belum siap menerima "makanan keras"; dan (3) terdapat kecenderungan jemaat untuk murtad dan meninggalkan iman kepada Yesus Kristus.

Kata kunci: agnostisisme; iman Kristen; kemunduran rohani; surat Ibrani

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai ciptaan yang paling istimewa, manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Manusia diberikan akal budi untuk berpikir. Dengan akal yang diberikan Allah, manusia mencoba memahami apa yang terjadi di du-

nia. Puncak perkembangan ini terjadi pada masa Renaisans, di mana ilmu pengetahuan berkembang cukup pesat. Tuhan dilihat secara akal dan diukur secara ilmiah. Pencarian ini memunculkan berbagai pemahaman seperti ateisme dan agnostik.¹ Perkembangan ini menuntut manusia untuk terus berpikir secara logika.

Anthony Robbins berkata, "Ketika seseorang menerima suatu paham atau suatu hal menjadi keyakinannya, maka keyakinan akan menjadi perintah yang tak terbantahkan bagi sistem saraf dan memiliki kekuatan untuk memperluas atau menghancurkan berbagai kemungkinan masa sekarang maupun masa depan."² Penganut agnostik hidup secara skeptis, hidup tanpa Tuhan, dan mengalami kebingungan.³ Mereka kurang memiliki sikap religius dan mengalami kebingungan terhadap keberadaan Tuhan.⁴ Kehidupan kekristenan tidak lepas dari iman. Pengenalan akan Tuhan didasari oleh iman. Seperti dijelaskan penulis kitab Ibrani. Pada masa itu jemaat Ibrani mengalami krisis iman. Krisis ini berdampak pada pandangan agnostik.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan eksegesis. Dikatakan deskriptif kualitatif, sebab peneliti menggambarkan keadaan suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan persepsi yang sedang terjadi.⁵ Bersifat non-interaktif, karena penulis mengandalkan data dari dokumen-dokumen dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis data, kemudian menginterpretasi konsep, dan bukan sumber data manusia yang dihimpun secara interaktif.⁶ Dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara tepat dan benar, digunakan metode eksegesis. Alkitab dipelajari secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksud.⁷ Berdasarkan metode eksegesis, penafsiran ayat-ayat Alkitab tidak dilakukan secara spekulatif melainkan objektif.

PEMBAHASAN

Pengertian Agnostic

Secara etimologi, "agnostic" berasal dari bahasa Yunani, α (a) dan $\gamma\omega\sigma\iota\varsigma$ (*gnosis*). *Agnostic* berarti "tidak mengetahui suatu pengetahuan." Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang eksistensi Tuhan. Penganut *agnostic* menggunakan kata "zat" atau "unsur" untuk menggambarkan eksistensi yang mengatur alam semesta. Istilah "agnostic" merupakan suatu pengertian filosofi, mengarah pada penolakan teoritis terhadap kesanggu-

¹ <https://www.meetup.com/topics/agnostic/>, Diakses pada 7 Januari 2021, pukul 20.37 WITA

² Anthony Robins, *Awaken the Giant Within* (Jakarta: Ufuk Publishing House, 2013), 106

³ Christopher Frank Silver, *Atheism, Agnosticism, and Nonbelief: A Quality and Quantitative Study of Type and Narrative* (Tennessee: The University of Tennessee, 2013), 65-67

⁴ Sami Pihlström, "Meaning Agnosticism and Pragmatism", *Religions*, 11, 302, 2020, 1-13

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

⁶ Sukmadinata, 65.

⁷ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, "Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat" (Malang: Gandum Mas, 2003), 8.

pan manusia memakai akal budi untuk menerima realitas jagat raya dan alam semesta sebagai realitas keberadaan Tuhan.⁸

Pihlström mengatakan dalam filsafat agama, agnostisisme biasanya dicirikan sebagai pandangan yang menghindari sikap tegas dalam metafisika dan debat teologis antara teisme dan ateisme dengan menyatakan bahwa kita tidak, atau tidak bisa, mengetahui atau bahwa kita tidak, atau tidak bisa, dipercaya atau dibenarkan, apa pun yang berkenaan dengan keberadaan atau ketiadaan Tuhan.⁹ Menurut Huxley, *agnostic* bukan sebagai aliran kepercayaan. *Agnostic* bisa berkaitan dengan apa saja, baik terhadap keberadaan Tuhan, kehidupan di luar dunia, atau teori-teori fisika yang besar.¹⁰ Istilah "agnostic" diperuntukkan sebagai pengambil posisi dalam pengambilan keputusan. *Agnosticism* muncul didasari oleh apa yang dialami Huxley, keraguan dalam menjelaskan dunia spiritual, bukti dari Alkitab, serta rasionalitas manusia yang sedang berkembang pada masa itu. Keputusan untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan alternatif menjadi masalah yang melatarbelakangi Huxley dalam mengemukakan istilah *agnostic*.¹¹

Pembahasan mengenai Ketuhanan menjadi bagian penting dalam kehidupan beragama. Bagi paham agnostik, membicarakan Ketuhanan mengandung banyak pertanyaan sehingga mengakibatkan keraguan. Paham *agnostic*, dalam mengambil keputusan berada di tengah, tidak secara langsung meyakini keberadaan Tuhan. Mereka meyakini bahwa ada satu zat atau unsur yang luar biasa yang mengatur alam semesta. Tidak ada penyebutan Tuhan; namun, bagi orang yang percaya, apa yang diyakini para penganut *agnostic* adalah Tuhan. Russell berpendapat bahwa pernyataan Tuhan dapat dijelaskan dengan akal adalah salah satu hal yang membingungkan.¹²

Penjelasan Alkitab tentang Agnostik

Kekeliruan paham *agnostic* diketahui oleh penerima surat Ibrani, sehingga memiliki pengaruh buruk dan membawa kecenderungan murtad. Jemaat Ibrani meragukan kebenaran; mereka terombang-ambing oleh keyakinan lain, sehingga mereka menuju kemurtadan.¹³ Keraguan dalam agnostik adalah keraguan akan kebenaran, apakah Tuhan ada atau tidak. Bagi orang Kristen Yahudi, keraguan disebabkan oleh ketidakdewasaan rohani. Salah satu dampak dari keragu-raguan adalah memutuskan untuk tidak meyakini agama.

⁸ Alif Danya Munsyi, *Sejarah Kata-kata: Kamus Berisi Kata-kata Berawalan Huruf "A", Volume 1* (t.t.p: Panda Enterprise, 2020), 28

⁹ Sami Pihlström, "Meaning Agnosticism and Pragmatism", *Religions* 11, 302, 2020, 1

¹⁰ Robin Le Poidevin, *Agnosticism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2010), 10

¹¹ Henry Wace, dkk., *Christianity and Agnosticism: A Controversy* (New York: D. Appleton and Company, 1889), 15-24

¹² Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian* (1927), n.pg

¹³ Kemurtadan dikenal sebagai jalan akhir atau bagian yang paling puncak dari meninggalkan sebuah keyakinan. Dalam Alkitab, seringkali terdapat kata murtad. Kata ini digunakan sebagai tanda perlawanan terhadap kepercayaan kepada Allah. Dengan kata lain, kemurtadan digambarkan sebagai puncak dari pemberontakan terhadap Allah. Menurut Silver dalam jurnalnya dengan judul *Atheism, Agnosticism, And Nonbelief: A Qualitative and Quantitative Study Of Type And Narrative*, kemurtadan adalah "pengabaian iman secara permanen."

Dalam Surat Ibrani 5:14, diberikan tanda kedewasaan, yaitu orang yang telah “mengonsumsi makanan keras.” Seorang yang telah dewasa rohani berarti telah mengerti dan memahami dengan benar ajaran dasar kekristenan sampai pada aplikasi dalam kehidupan. Allah memberikan kemampuan dalam pengenalan yang benar terhadap diri-Nya. Ibrani 11:6, “Tetapi tanpa iman, tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.” Stephen Tong mengatakan, melalui iman Allah memimpin rasio dalam mengenali kebenaran. Ketidakmampuan rasio manusia, oleh karena pimpinan iman, mengarahkan rasio pada sumber kebenaran.¹⁴ Iman seseorang yang benar membawa pada kebenaran, bertumbuh mengenal Yesus dengan benar. Basuki mengatakan bahwa pusat iman Kristen adalah Yesus.¹⁵ Pengenalan akan Yesus menjadi suatu tuntutan dan anugerah bagi orang percaya. Menurut Calson, pemahaman kebenaran bisa dari berbagai sumber, di antaranya adalah kebenaran dari buku pengetahuan alam, kebenaran dari akal, dan kebenaran dari hati nurani.¹⁶ Namun, sumber tersebut harus berasal dari Allah. Iman dan pengenalan membawa pada kedewasaan rohani. Kedewasaan yang dituntut dari Ibrani 5:14 bertujuan agar orang Kristen Yahudi tidak terombang-ambing oleh berbagai macam ajaran. Kedewasaan rohani akan membawa pengetahuan yang lebih baik dan pemahaman yang benar. Meskipun terdapat banyak ajaran, orang yang telah dewasa tidak akan mudah terpengaruh. Kedewasaan rohani terus bergerak maju menuju kesempurnaan.

Latar Belakang Surat Ibrani

Surat Ibrani merupakan naskah yang paling tua, ditujukan kepada orang Yahudi yang berbahasa Aram.¹⁷ Penulis surat Ibrani mengambil latar belakang Perjanjian Lama, memanfaatkan gagasan-gagasan budaya dan filsafat Yunani.¹⁸ Menurut Marxsen, penulis surat Ibrani menunjukkan gaya, alur pikir, dan cara beragam sejajar dengan bentuk homili Yahudi-Helenistik.¹⁹ Model penulisan yang dituangkan dalam surat ini dinilai cukup rumit. Namun penulis surat mampu menyajikan gambaran Yesus Kristus dengan memberikan perbedaan antara Yesus Kristus dengan model keagamaan Israel.

Penulis Ibrani memberikan penguraian secara jelas bagi penerima surat. Penguraian ini diberikan dengan gambaran sesuai dengan yang dibutuhkan para pembaca. Pola pengutipan yang diberikan penulis membuat suatu penjelasan mengenai hubungan antara Perjan-

¹⁴ Stephen Tong, *Iman, Rasio, dan Kebenaran: Seri Pembinaan Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 27

¹⁵ Yusuf Eko Basuki, *The Perfect Growth of Faith: Memahami dan Mencapai Pertumbuhan Iman yang Sempurna Menurut Efesus 4:11-16* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 42

¹⁶ Charles Calson dan Harold Fickett, *The Faith: What Christian Believe, Why They Believe It, And Why It Matters* (Michigan: Zondervan, 2008), 57-58

¹⁷ Pernyataan ini hanya disimpulkan dari temuan istilah dari naskah-naskah tua Yunani lainnya, yang diperkirakan bahwa istilah ini hanya ditambahkan kemudian.

¹⁸ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 1979

¹⁹ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 267

jian Lama sampai ke Perjanjian Baru. Menurut Barclay, penulis surat Ibrani dipengaruhi dua latar belakang pemikiran.²⁰

Latar Belakang Yunani

Pemikiran orang-orang Yunani dipengaruhi oleh pandangan Plato, dikembangkan oleh Philo.²¹ Keberadaan dunia yang ada dianggap palsu; apa yang ada hanyalah semu. Pemikiran ini diduga melatarbelakangi penulis surat Ibrani dalam memberi penjelasan tentang Yesus yang menyempurnakan segala sesuatu yang ada di dunia. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini menjelaskan, pandangan ini muncul karena adanya kemiripan antara gagasan-gagasan yang dikemukakan penulis Ibrani dengan gagasan Philo. Penulis Ibrani dan Philo memiliki perbedaan dalam metode penafsiran. Penulis Ibrani tidak menggunakan metode alegoris ketika menjelaskan isi surat. Sedangkan, Philo dipengaruhi metode penafsiran alegoris.²²

Latar Belakang Yahudi

Surat Ibrani padat dengan pemikiran Yahudi. Imam Agung akan memasuki tempat Mahakudus di dalam Bait Allah untuk menjadi perantara dalam mempersembahkan kurban bakaran kepada Allah.²³ Peraturan itu diatur dalam hukum Torat; bagi orang Yahudi, pendekatan terhadap Allah terjadi apabila seseorang memenuhi syarat. Hukum ini menjadi jarak antara Allah dengan orang Israel. Bila mereka tidak taat dan berdosa, maka akan menghalangi kedekatan dengan Allah. Penghalang ini dapat teratasi dengan adanya upacara penebusan dosa. Penulis Ibrani memberikan penjelasan mengenai apa yang dibutuhkan oleh manusia, yakni kurban yang hanya sekali namun bersifat kekal. Kurban tersebut hanya dapat dilakukan Yesus, yang sempurna menjadi pengantara antara manusia dan Allah.

Brill berkata, "Surat itu menyatakan dua karunia besar untuk keselamatan manusia."²⁴ Keselamatan dari Allah lewat kematian Anak-Nya dan keselamatan yang diberikan Yesus lewat Roh Kudus. Kedua keselamatan tersebut perlu diterima dengan iman. Baxter menyatakan bahwa hubungan dengan syariat, upacara, pengorbanan, keimaman, bait Allah, serta semua peraturan ilahi—termasuk pernyataan indah dari Roh Kudus mengenai Tuhan Yesus sebagai Imam dan Pengantara bagi manusia di surga, yang belum dijelaskan dalam surat-surat lain—diuraikan secara khusus dalam surat Ibrani.²⁵

Penulis Surat Ibrani

Identitas penulis surat Ibrani hingga saat ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para ahli teologi. Sejak awal, banyak teori muncul yang mencoba menjelaskan siapa yang menulis surat ini, mengingat ciri bahasa, gaya penulisan, dan isi teologisnya yang unik.

²⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Ibrani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 2-6.

²¹ Philo merupakan penganut ajaran Plato, sehingga beberapa pemikirannya ikut terpengaruh oleh pandangan Plato dan pemikiran Philo dianggap sebagai penjelasan alegoris.

²² *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 414.

²³ Hanya Imam Agunglah yang dapat memasuki tempat Mahakudus, bahkan Imam Agung sendiri tidak dapat berlama-lama di dalam tempat Mahakudus itu agar supaya orang Israel tidak mendapat kutuk dan Imam Agung tersebut tidak mati.

²⁴ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 13.

²⁵ Brill, 160-161.

Berbagai spekulasi tentang penulis surat Ibrani telah diajukan, mulai dari Paulus hingga tokoh-tokoh Kristen awal lainnya, namun hingga kini belum ada kesepakatan yang mutlak.

Pendapat ini dikemukakan oleh Klemens dan Origenes.²⁶ Pendapatnya didasarkan pada ungkapan yang memberikan gambaran Taurat dalam diri Yesus Kristus. Namun pendapat ini dianggap tidak tepat. Origenes berkata, “Siapa yang menulis surat ini? hanya Allah yang mengetahui dengan benar.”²⁷ Menurut Drane, Paulus selalu mengikuti aturan penulisan seperti orang Yunani; tidak mungkin Paulus menulis surat tanpa menuliskan secara jelas siapa dirinya.²⁸ Bahasa dan gaya bahasa yang biasa Paulus gunakan dalam penulisannya sangat berbeda dengan bahasa dan gaya bahasa penulis surat Ibrani. Bahasa Yunani yang digunakan dalam surat Ibrani adalah tata bahasa yang sangat tinggi dalam nilai kesusastraan Yunani. Guthrie berpendapat, pernyataan tentang darah dan daging dalam Ibrani 2:14 hanyalah sebuah gambaran keadaan manusia pada umumnya. Darah dan daging adalah dua hal yang jelas dimiliki oleh setiap manusia.²⁹

Duyverman mengungkapkan bahwa di Aleksandria orang mempunyai dugaan bahwa asalnya tidak langsung dari Paulus.³⁰ Duyverman mengutip pernyataan dari Klemens, ada kemungkinan Lukas yang menerjemahkan tulisan-tulisan Paulus dari bahasa Aram ke dalam bahasa Yunani. Pendapat bahwa Lukas yang menuliskan surat Ibrani juga dikemukakan oleh Grotius.³¹ Grotius berpandangan bahwa gramatika yang digunakan dalam penulisan surat Ibrani sangat indah dan bernilai tinggi. Selain gramatika yang digunakan, alasan Lukas sebagai penulis surat ini adalah karena gaya bahasa dalam surat ini mirip Kisah Para Rasul.

Beberapa ahli teologi, termasuk Tertullianus, berpendapat bahwa Barnabas merupakan penulis surat Ibrani. Pendapat ini didasarkan pada makna nama Barnabas, yaitu “Anak Penghiburan,” yang dinilai relevan dengan isi surat yang bertujuan menguatkan dan menghibur jemaat Ibrani yang sedang menghadapi tekanan rohani.³² Selain itu, Barnabas dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam pelayanan dan pengajaran di gereja mula-mula, sehingga gaya penyampaian dan pendekatan pastoral dalam surat Ibrani dianggap sejalan dengan karakter beliau. Meskipun demikian, klaim ini tidak diterima secara universal, karena Surat Ibrani juga memiliki gaya bahasa dan struktur teologis yang berbeda dari tulisan-tulisan Barnabas yang dikenal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Martin Luther. Dalam bukunya yang berjudul “Pengantar ke dalam Perjanjian Baru,” Paulus menjelaskan bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh kelahiran Apolos di Aleksandria. Apolos adalah seorang yang pandai dalam menafsirkan Alkitab serta seorang yang berpendidikan tinggi.³³ Pernyataan ini didukung oleh latar

²⁶ Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Manado: Yayasan Daun Family, 2010), 99.

²⁷ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 171.

²⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 477.

²⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 191.

³⁰ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 171.

³¹ Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Manado: Yayasan Daun Family, 2010), 98.

³² Daun.

³³ Daun, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*.

belakang penulis surat, yang adalah seorang Yahudi dan telah menjadi percaya. Dalam penulisan surat Ibrani, banyak mengemukakan istilah yang berkaitan dengan budaya Yahudi.

Alamat Surat

Penulis surat tidak secara jelas menyebutkan kepada siapa surat Ibrani dituliskan. Petunjuk ini mengarah kepada orang-orang Yahudi Kristen pada masa itu.³⁴ Paulus Daun berpendapat, “Kemungkinan yang menerima surat ini adalah orang Kristen yang terdapat di Yerusalem, Aleksandria, Palestina, Roma, Antiokhia, dan lain-lain.”³⁵ Menurut Ladd, kepada siapa saja surat ini ditujukan, penulis surat tetap mengalami masalah yang sama, yaitu apabila penerima surat adalah orang Kristen bukan-Yahudi. Sebelumnya orang Kristen bukan Yahudi menolak agama Yahudi di mana hidup dengan pengenalan akan Perjanjian Lama yang dalam, sehingga tidak perlu ada pencarian yang lebih dalam lagi kepada siapa surat ini dialamatkan.³⁶

Tujuan Penulisan Surat Ibrani

Surat Ibrani ditulis untuk orang-orang percaya yang sedang putus asa dan kehilangan pengharapan. Jemaat perlu diteguhkan dengan penjelasan mengenai Yesus Kristus, yang oleh karena karya penebusan-Nya telah nyata. Yesus Kristus melebihi Perjanjian Lama.³⁷ Begitu juga bagaimana tokoh-tokoh iman, oleh karena iman, dapat melakukan hal-hal yang menakjubkan. Surat Ibrani menunjukkan bagaimana iman Kristen dilihat dari segi tradisi Yahudi, sekaligus menunjukkan bahwa kedua hal itu berbeda. Oleh sebab itu, para pembaca ditantang untuk dapat mempertahankan iman-Nya dan tidak meninggalkan kepercayaan terhadap Kristus. Penulis surat memberi desakan agar tidak terbawa arus ajaran-ajaran lain.

Surat Ibrani merupakan surat yang paling menonjol di antara surat-surat Perjanjian Baru, karena keunggulan surat Ibrani dari segi retorika dan teologi. Surat Ibrani dapat dikatakan sebagai khotbah terhebat yang pernah disampaikan dan dituliskan. Durken mengatakan bahwa surat Ibrani bukanlah khotbah yang biasa. Surat ini sebenarnya merupakan sebuah khotbah yang unggul dari segi sastra dan retorika sekalipun tampaknya sederhana dan halus.³⁸

Eksegesis Ibrani 5:11-14

³⁴ Penyebutan kepada “orang-orang Ibrani” dan “Jemaat Ibrani” sebenarnya masih memunculkan masalah. Menyebutkan “orang-orang Ibrani” akan lebih rasional dibandingkan “Jemaat Ibrani” karena kurangnya bukti-bukti kepada siapa dialamatkan surat ini, dan bahwa adanya kenyataan-kenyataan yang mengatakan ini hanyalah sebutan ini muncul karena menggambarkan bahasa serta budaya pada masa surat ini dituliskan, yaitu orang-orang yang berbahasa Ibrani dan lingkungan hidupnya bersama dengan Yahudi dimana budaya-budaya dari Perjanjian Lama sangat kental pada masa itu.

³⁵ Daun, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*.

³⁶ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru: Jilid 2* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 374.

³⁷ Kelebihan Yesus ini digambarkan penulis surat ini dengan menyebutkan istilah-istilah yang sering disebutkan dalam Perjanjian Lama (Malaikat, Musa, Imam Besar), kemudian penulis surat memberikan perbandingan-perbandingannya.

³⁸ Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 1164.

Konteks Ibrani 5:11-14 menjadi landasan dalam membahas paham *agnostic*. Diketahui, jemaat Ibrani ada kecenderungan menganut paham *agnostic*. Penulis surat memberikan gambaran yang ditulis berdasarkan spiritualitas penerima surat. Menurut Hagelberg, inti pembahasan Ibrani 5:11-14 adalah kerohanian orang Kristen Yahudi, sehingga ada paparan peringatan agar tidak murtad dan berhenti beriman.³⁹ Sangat sulit bagi jemaat Ibrani untuk kembali menghidupkan iman yang pernah dimiliki.

Ayat 11

Bible Works Greek LXX, Περί οὗ πολὺς ἡμῖν ὁ λόγος καὶ δυσερμήνευτος λέγειν, ἐπεὶ νωθοὶ γέγονατε ταῖς ἀκοαῖς.⁴⁰ (*Peri hou polys hēmin ho logos kai dysermēneutos legein, epei nōthroi gegonate tais akoais*). Penulis surat menggunakan kata νωθοὶ (*nōthroi*). Kata ini berbentuk *adjective-nominative masculine plural*, menunjukkan bahwa νωθοὶ (*nōthroi*) ditujukan bagi banyak orang, yaitu para penerima surat. Dalam bahasa Inggris, “sluggish” artinya “lamban.” Dalam *Englishman’s Greek Concordance* diterjemahkan *dull, lazy, stupid*.

King James Version, of whom we have many things to say, and hard to be uttered, seeing ye are dull of hearing (Tentang siapa kami memiliki banyak hal untuk dikatakan, dan sulit untuk diucapkan, melihat kamu tumpul dalam pendengaran). Kata “dull” diterjemahkan “tumpul” dan “membosankan.” Kata “lamban” pada ayat 11 menjadi penjelas kata ἀκοαῖς (*akoais*), artinya “mendengarkan.”

New International Version, we have much to say about this, but it is hard to explain because you are slow to learn (kami memiliki banyak hal untuk dikatakan tentang ini, tetapi ini sulit dijelaskan karena kamu lamban dalam belajar). Kata yang digunakan adalah “learn,” yaitu “belajar.” Ayat 11 menggambarkan penerima surat saat itu telah lamban, malas, atau bosan dalam hal mendengarkan. Penerima surat “lamban” dalam hal mempelajari pengajaran-pengajaran yang diberikan. Menurut Mohler, ungkapan “hal itu” merujuk pada perbandingan keimanan Yesus dan Harun yang dijelaskan menurut Melkisedek.⁴¹

Dalam jurnalnya, Utley menerangkan bahwa keimanan Melkisedek dan Yesus ditarik dalam satu garis yang sama.⁴² Hal ini dapat dilihat dari pembahasan Ibrani 4:14-5:10. Kata “kami” secara harfiah berbentuk jamak. Kata “kami” ini ditemukan dalam terjemahan bahasa Indonesia maupun dalam *King James Version*. Namun dalam bahasa aslinya menggunakan kata “saya” meskipun bentuk yang ditunjukkan adalah jamak. Brill mengatakan kata “lamban” dalam bahasa Yunani dapat juga diterjemahkan dengan kata “lalai atau malas.”⁴³ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Jemaat Ibrani “lalai” atau “malas” terhadap firman Tuhan.

Mohler menjelaskan bahwa bukan karena sulit untuk menjelaskan ajaran yang akan disampaikan oleh penulis surat, tetapi penerima surat Ibrani enggan untuk memahami. Je-

³⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 37-38

⁴⁰ Semua terjemahan Yunani, interlinear, dan analisis data diambil dari aplikasi *Bible Works 8* dan <https://biblehub.com/interlinear/>.

⁴¹ R. Albert Mohler, Jr., *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2017).

⁴² Bob Utley, “Anda Dapat Memahami Alkitab! Keunggulan Perjanjian Baru: Ibrani”, Kumpulan Komentari Paduan Belajar Perjanjian Baru, Vol, 10, Texas 1999, 73.

⁴³ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 86.

maat menunjukkan ketidakdewasaan dalam penerimaan ajaran, terutama mengenai keimanan Yesus Kristus. Bagi orang-orang yang telah dewasa secara rohani dan tidak menutup telinga dalam memahami Firman dapat dengan mudah mengerti persoalan yang dianggap “sulit” bagi orang-orang yang tidak dewasa secara rohani.⁴⁴

Menurut Phillips, apa yang terjadi pada pasal 5-6, penulis surat melibatkan dirinya dengan penerima surat.⁴⁵ Pasal 5-6, ditemukan pembatasan dalam pembahasan untuk mengkritik dan menasehati penerima surat. Nasihat-nasihat serupa tercatat dalam pasal 2:1. Pasal 3:7-11 juga memberikan nasihat untuk tidak mengeraskan hati dalam mendengarkan firman Tuhan. Nasihat-nasihat ini menjadi pembuka bagi penulis surat untuk membahas keimanan Yesus Kristus. Pasal 5 dibuka dengan pembahasan mengenai keimanan. Menurut Phillips, penulis surat menemukan masalah dalam pengajaran. Hal inilah yang menyebabkan penulis surat menghentikan pengajarannya dan langsung mengkritisi dengan tegas sikap jemaat. Penulis surat Ibrani memberi penyelesaian terhadap masalah ketidakdewasaan kemudian memberi peringatan keras terhadap bahaya kemurtadan.⁴⁶

Pandangan ini serupa dengan apa yang diungkapkan Hagelberg; penulis surat meragukan mengenai ajaran keimanan Yesus. Meskipun sebelumnya sudah ada pengajaran mengenai keimanan, namun melihat sikap penerima surat “lamban dalam mendengarkan,” maka mereka kembali diperingatkan.⁴⁷ Mereka telah gagal dalam mengembangkan kehidupan sebagai orang Kristen.⁴⁸ Mereka berperilaku seperti kanak-kanak, masih perlu belajar hal-hal dasar.

Ayat 12

Dalam *Bible Works Greek LXX*, καὶ γὰρ ὀφείλοντες εἶναι διδάσκαλοι διὰ τὸν χρόνον, πάλιν χρεῖαν ἔχετε τοῦ διδάσκειν ὑμᾶς τινὰ τὰ στοιχεῖα τῆς ἀρχῆς τῶν λογίων τοῦ θεοῦ καὶ γεγόνατε χρεῖαν ἔχοντες γάλακτος [καὶ] οὐ στερεᾶς τροφῆς (*Kai gar ophailontes einai didaskaloi dia ton khronon, palin khreian ekhete tou didaskein hymas tina ta stoikheia tēs arkhēs tōn logiōn tou theou kai gegonate khreian ekhontes galaktos [kai] ou stereas trophēs*).

Ditegaskan dalam ayat 12, seharusnya jemaat telah menjadi seorang pengajar. Kata “pengajar” dalam bahasa Yunani adalah διδάσκαλοι (*didaskaloi*), yang berarti guru. Kata “didaskaloi” berbentuk *noun-nominative masculine plural*. Hal ini menunjukkan bahwa penulis surat tidak hanya merujuk pada satu orang tapi kepada semua jemaat Ibrani. Kata *didaskaloi* dapat diterjemahkan “menguasai.” Kata ini berasal dari kata “didasko,” yang dapat diartikan “seorang instruktur.”

⁴⁴ R. Albert Mohler, Jr., *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2017).

⁴⁵ Richard D. Phillips, *Hebrews: Reformed Expository Commentary* (New Jersey: P&R Publishing, 2006), n.pg

⁴⁶ Phillips.

⁴⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 38.

⁴⁸ Dalam bagian ini, jemaat Ibrani dikatakan gagal karena mereka bukan lagi jemaat yang baru menjadi percaya, namun merupakan jemaat yang telah lama menjadi percaya (Kristen non-Yahudi, Kristen yang sebelumnya Yahudi, Kristen dengan adanya keturunan Yahudi). Bahkan dikatakan bahwa jika ditinjau dari segi waktu, mereka seharusnya menjadi pengajar.

Dalam *King James Version*, *for when for the first time ye ought to be teachers, ye have need that one teach you again which be the first principles of the oracles of God; and are become such as have need of milk, and not of strong meat* (karena ketika pada waktu pertama kalinya kamu menjadi guru, kamu masih membutuhkan orang lain untuk mengajarimu tentang asas pertama dari firman Tuhan; dan menjadi seperti yang masih membutuhkan susu, dan bukan daging yang keras). Terjemahan ini menggunakan "teacher," yang artinya "guru."

Alkitab Terjemahan Baru menerjemahkan, "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar." Lane berpendapat, seharusnya hal ini tidak terjadi dalam jemaat.⁴⁹ Ada kesan dalam ayat ini, jemaat menarik diri dari lingkungan sekitar dan seolah-olah kehilangan kepastian yang seharusnya dimiliki. Seharusnya jemaat sudah menjadi "pengajar." Pengajar bukan secara formal tetapi memiliki kemampuan untuk menceritakan tentang kehidupan dan keimanan kepada orang lain.

Menurut Mohler, penulis surat menyatakan kritiknya terhadap ketidakdewasaan jemaat karena melupakan ajaran dasar kekristenan, bukan hanya sekadar tidak mampu menerima ajaran tentang keimanan.⁵⁰ Ajaran-ajaran dasar seharusnya dapat penerima ajaran, namun mereka masih memerlukan seorang pengajar untuk menjelaskan kembali mengenai ajaran dasar kekristenan.⁵¹ Penulis surat berharap agar jemaat memiliki respons dari kehidupan iman mereka. Pengajaran tidak hanya dilakukan oleh seorang yang telah memiliki pendidikan atau seorang pemimpin jemaat, tetapi anggota jemaat juga perlu melibatkan diri dan siap membimbing orang yang baru percaya.

Tuntutan yang diberikan sangat penting karena jemaat sudah pernah diajarkan tentang prinsip dasar kekristenan. Mereka mengalami krisis karena telah melupakan prinsip dasar ini, sehingga mereka tidak cukup hanya diingatkan; mereka perlu belajar kembali dari awal. Apa yang digambarkan dalam bagian ini bukan hanya sekadar ketidaktahuan, melainkan bagaimana iman mereka perlu bertumbuh. Menurut Lane, gambaran "susu dan makanan keras" merupakan perumpamaan dalam pendidikan yang menggambarkan pemeliharaan dalam dunia filsafat Yunani. Istilah ini digunakan sebagai gambaran perbedaan tingkat dari orang yang masih mempelajari hal-hal dasar dan orang yang telah mampu serta sudah berada pada tahap lanjutan.⁵²

Ayat 13

Bible Works Greek LXX, *πᾶς γὰρ ὁ μετέχων γάλακτος ἄπειρος λόγου δικαιοσύνης, νήπιος γὰρ ἐστίν* (Pas gar ho metekhōn galaktos apeiros logou dikaiosynēs, nēpios gar estin).

⁴⁹ William L. Lane, *World Biblical Commentary: Hebrews 1-8 Volume 47a* (Michigan: Zondervan, 1991).

⁵⁰ R. Albert Mohler, Jr., *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2017).

⁵¹ Melihat dari sisi waktu kehidupan penerima surat sebagai seorang percaya maka penerima surat dikatakan sebagai orang yang seharusnya sudah mampu untuk mengajar. Dalam hal ini, bukan berarti penulis surat menuntut penerima surat untuk memiliki kemampuan untuk mengajar, tetapi menurut Hagelberg dalam buku Tafsiran Surat Ibrani Dalam Bahasa Yunani, bahwa sebaiknya sebagai orang yang telah lama percaya untuk tidak hanya menerima melainkan ikut melayani kepada orang-orang yang baru percaya.

⁵² Lane, *World Biblical Commentary*.

King James Version menerjemahkan: *is unskillful in the word of righteousness* (tidak terampil dalam hal kebenaran). *New International Version*, mengartikan sebagai *is not acquainted with the teaching about righteousness* (tidak mengenal ajaran tentang kebenaran). Kedua terjemahan ini menunjukkan ketidakmampuan dan tidak adanya pengalaman dari jemaat dalam mengajarkan tentang kebenaran. Terjemahan Alkitab Indonesia, “tidak memahami ajaran tentang kebenaran.” Terjemahan ini hanya mengungkapkan “tidak memahami.” Sedangkan terjemahan lainnya lebih menunjukkan “ketidakmampuan” jemaat.

Ayat 13, penulis surat menjelaskan makna dari gambaran ayat 12. Kata “susu” dalam bahasa Yunani adalah γάλακτος (*galaktos*). Kata *galaktos* berbentuk noun-genitive neuter singular, sebagai gambaran terhadap “anak kecil.” Dalam bahasa Yunani νήπιος (*nēpios*) diterjemahkan “bayi.” *King James Version* menggunakan kata “babe.” *New International Version* digunakan kata “an infant.” Kedua istilah tersebut memiliki arti “bayi.” Berbeda dengan terjemahan bahasa Indonesia yang menggunakan “anak kecil.” Menurut Darmaputera, ciri seorang bayi tidak pernah peduli kepada orang lain. Bayi tidak mampu mengerti bagaimana keadaan orang lain; bayi hanya bisa mengerti dirinya sendiri. Bahkan, dalam menggambarkan keinginannya, seorang bayi hanya mampu menangis.⁵³

Hagelberg menjelaskan, susu hanya dikonsumsi oleh anak-anak yang tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Hal ini disebabkan bukan karena tingkat intelektual anak melainkan karena kurangnya latihan bagi anak-anak untuk dapat membedakan yang baik dan yang jahat.⁵⁴ Alkitab Terjemahan Baru mencatat, “Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil.”

Ayat 14

Bible Works Greek LXX, τελείων δέ ἐστιν ἡ στερεὰ τροφή, τῶν διὰ τὴν ἑξιν τὰ αἰσθητήρια γεγυμνασμένα ἐχόντων πρὸς διάκρισιν καλοῦ τε καὶ κακοῦ (*Teleiōn de estin hē sterea trophē, tōn dia tēn hexin ta aisthētēria gegymnasmēna ekhontōn pros diakrisin kalou te kai kakou*). Ayat 14 melanjutkan penjelasan ayat 13 dengan memberikan perbandingan antara susu dengan makanan keras. “Makanan keras” dalam bahasa Yunani adalah “τελείων” (*teleiōn*), sebagai tanda kedewasaan. Kata *teleiōn* diperjelas dengan kalimat ἡ στερεὰ τροφή (*hē sterea trophē*), yaitu “makanan keras.” Kata *teleiōn* berbentuk *adjective-genitive masculine plural*. Selain sebagai “makanan keras,” kata *teleiōn* terdapat dalam bentuk variasi seperti “lengkap” atau “kelengkapan.” Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan, “Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa.” Makanan keras diperuntukkan bagi orang dewasa, yang tidak lagi mengonsumsi susu, melainkan makanan keras.

Menurut O’Brien, kata *teleiōn* merujuk secara fisik pada hubungan antara orang dewasa dengan anak kecil atau bayi.⁵⁵ Dalam konteks ayat yang dimulai ayat 12, ungkapan ini berbentuk perumpamaan. Apa yang digambarkan dalam ayat ini merujuk pada kedewasaan

⁵³ Eka Darmaputera, *Imamat Yang Sempurna: Pemahaman Surat Ibrani Tentang Iman & Keimanan Yesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 61.

⁵⁴ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 38.

⁵⁵ Peter T. O’Brien, *The Pillar New Testament Commentary: The Letter to The Hebrews* (USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010).

secara etika dan kerohanian. “Makanan keras” menunjukkan kesiapan seseorang dalam pemahaman tentang kebenaran. Menurut Darmaputera, orang dewasa dapat memakan makanan keras; hal ini menandakan orang yang sudah mampu mengenali apa yang terjadi di sekitarnya.⁵⁶ Orang dewasa mampu mempraktikkan kebenaran dan taat. Penggambaran ini bukan secara pribadi melainkan merujuk kepada iman dari jemaat. Seorang dewasa adalah orang yang “terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat.”

Hal ini mendukung apa yang dikemukakan oleh Lane, yaitu sebagai peringatan yang disampaikan untuk mempersiapkan penerima surat Ibrani dalam menerima pengajaran-pengajaran selanjutnya. Terlihat dari bagaimana penulis surat memotong penjelasannya hanya untuk memberi kritikan terhadap jemaat supaya tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami pengajaran selanjutnya.⁵⁷

Apologetika terhadap Agnostisisme

Pengertian Apologetika

Apologetika berasal dari kata Yunani ἀπολογία (*apologia*), artinya “pembelaan” atau “pidato pembelaan.” Dalam konteks hukum Yunani, “apologia” adalah pidato formal untuk membantah tuduhan yang diajukan oleh “kategoria” (dakwaan). Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan untuk merujuk pada pembelaan iman Kristen.⁵⁸ Apologetika sering muncul dalam Alkitab. Apologetika menjadi salah satu cara Yesus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan para ahli Torat. Berbagai metode dipakai Yesus dalam berapologetika. Cornelius Van Til berpendapat, *Apologetics is the vindication of the Christian philosophy of life against various form of the non-Christian philosophy of life.*⁵⁹ Artinya, apologetika adalah pembenaran filsafat hidup Kristen terhadap berbagai bentuk filsafat hidup non-Kristen. Apa yang dikemukakan Van Til adalah tepat. Banyak paham filsafat di luar kekristenan yang terus berkembang dan dapat mempengaruhi orang Kristen, sehingga diperlukan apologetika untuk melawan paham-paham tersebut. Apologet sebagai metode dalam membela iman. Yesus dan para rasul telah melakukan apologet. Metode ini diteruskan oleh bapa-bapa gereja.

Jawaban Apologetika terhadap Paham Agnostic

Orang Kristen harus mampu memberi jawaban yang tepat terhadap keragu-raguan paham *agnostic*. Menurut Manafe, salah satu akibat dari kesalahpahaman terhadap Injil yang disampaikan adalah rasa ragu.⁶⁰ Hal tersebut memberikan ketegasan dari pentingnya apologetika terhadap *agnostic*. Untuk memberi jawaban terhadap *agnostic*, metode yang tepat adalah evidensial dan presuposisional. Metode evidensial adalah metode yang menggunakan bukti-bukti historis dalam memperkuat argumen yang disampaikan. Sedangkan, me-

⁵⁶ Darmaputera, *Imamat Yang Sempurna*.

⁵⁷ Lane, *World Biblical Commentary*.

⁵⁸ Yanjumseby Y. Manafe, *Apologetika Kristen* (Klaten: Lakeisha, 2019), 1.

⁵⁹ *Apologetics* (Diktat Kuliah yang tidak diterbitkan; Chestnut Hill: Westminster Theological Seminary, 1996). Istilah dan pengertian dari *agnostic* ini juga dikutip oleh Manafe dalam bukunya *Apologetika Kristen*, (Klaten: Lakeisha, 2019), 1-2.

⁶⁰ Yanjumseby Y. Manafe, *Apologetika Kristen* (Klaten: Lakeisha, 2019), 5-6.

tode presuposisional adalah metode yang didasarkan pada kebenaran Kristiani. Metode ini menggunakan sistem pikir di mana Alkitab dan Allah menjadi kesimpulan akhir. Paham *agnostic* yang berdiri atas keraguan membutuhkan bukti-bukti serta argumen alkitabiah.

Penyajian bukti-bukti dan pemberian argumentasi secara logis adalah cara utama dari gabungan metode tersebut. Seorang apologet harus mampu mengajar, memiliki kerinduan untuk menginjili, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki semangat berjuang, dan memiliki hikmat Allah.⁶¹ Hal-hal tersebut dijelaskan dalam 1 Petrus 3:15-16; Yudas 1:3; Titus 1:9; dan 2 Timotius 24-25. Handoko mengatakan, diperlukan terlebih dahulu untuk memahami dan mengapresiasi pandangan dari *agnostic*.⁶² Keraguan terbesar golongan *agnostic* adalah tentang keberadaan Tuhan. Dengan demikian, jawaban apologetnya ialah Allah ada. Strong berkata bahwa Allah adalah Roh yang tak terbatas dan sempurna; di dalam Dia segala sesuatu bersumber, terpelihara, dan berakhir.⁶³

Thiessen membagi penguraian tiga argument: Pertama, meyakini bahwa Allah ada muncul karena naluri. Semua itu muncul dari pernyataan-pernyataan yang Allah nyatakan pada diri manusia. Hal tersebut dapat menjadi alasan adanya rasa ragu dan tidak memutuskan Tuhan itu ada atau tidak. Kedua, Alkitab mengasumsikan adanya Allah. Alkitab adalah dasar utama dalam memahami *agnostic*. Alkitab tidak pernah salah (*inerrancy*). Alkitab menunjukkan bahwa Allah ada. Kejadian 1:1; Mazmur 94:9; Yesaya 40:12-31 mencatat kebenaran akan keberadaan Allah. Salah satu pernyataan yang dapat dilihat ialah dari perjanjian Allah dengan manusia. Melalui sejarah Israel dapat diketahui akan nyatanya penyertaan Allah dalam kehidupan manusia.⁶⁴

Ketiga, alasan-alasan yang mendukung adanya Allah. Menurut kosmologis, dapat dilihat bahwa segala sesuatu terjadi karena sebab dan akibat. Ibrani 3:4 menjelaskan, "Sebab setiap rumah dibangun oleh seorang ahli bangunan, tetapi ahli bangunan segala sesuatu ialah Allah." Menurut teleologis, setiap penciptaan dilakukan dengan hasil dari akal budi yang tinggi, dengan fungsi yang menakjubkan, dan segala sesuatu diatur dengan tatanan yang hebat. Menurut ontologis, penjelasan mengenai Allah hanya mampu diberikan Allah. Rasiona manusia terbatas, Allah yang memampukan. Alasan secara moral juga dapat ditemukan dalam Roma 1:19-32; 2:14-16.⁶⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta tinjauan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai tinjauan teologis terhadap paham agnostisisme ditinjau dari Ibrani 5:11-14, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Agnostik dijadikan sebagai keyakinan hidup namun meragukan keberadaan Allah merupakan paham yang keliru, sebab meyakini Allah dengan dasar

⁶¹ L. Hotman Simarmata, (Bahan ajar mata kuliah apologetika yang tidak diterbitkan; Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, t.t.p).

⁶² <https://rec.or.id/bagaimana-menyikapi-orang-yang-agnostik-terhadap-agama/>, diakses pada 13 Juli 2021, pada pukul 22.12 WIB

⁶³ Strong, *Systematic Theology*, 52 (kutipan ini diperoleh penulis dari kutipan yang dipakai oleh Henry C. Thiessen dalam bukunya, *Teologi Sistemika* (Malang: Gandum Mas, 2015), 38.

⁶⁴ J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 12-19.

⁶⁵ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistemika* (Malang: Gandum Mas, 2015), 39-48.

keraguan adalah hal yang tidak benar. Keyakinan yang tidak berakar pada pemahaman yang benar tentang Yesus juga berdampak pada bahaya kemurtadan. Kekeliruan terjadi ketika seseorang menjadikan agnostisisme sebagai pandangan hidup atau keyakinan, karena paham tersebut tidak dapat diterapkan secara mutlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kekristenan adalah keyakinan yang membawa manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan apologet Alkitabiah agar iman orang percaya semakin teguh dan tidak mudah digoyahkan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut. Untuk mencegah pengaruh paham agnostisisme, setiap orang Kristen perlu menumbuhkan kerohanian yang kuat, sebab kedewasaan rohani akan membuat seseorang tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Selain itu, setiap orang Kristen perlu belajar firman Tuhan dengan benar agar memiliki dasar iman yang kokoh. Jemaat juga perlu belajar berapologet sebagai upaya untuk melawan kesalahpahaman dan mencegah penyebaran ajaran agnostik yang dapat memengaruhi orang-orang percaya.

REFERENSI

- Abinego, J.L.Ch. *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Angulo, Albi-den Johan Setiawan. *Metodologi Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Penerbit Citapustaka Media, 2018.
- Apologetics: Diktat Kuliah yang tidak diterbitkan*. Chestnut Hill: Westminster Theological Seminary, 1996.
- Apologetik Alkitab Masa Kini: Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Bailey, Brian J. *Pilar-pilar Iman*. Waverly: Zion Christian Publisher, 1996.
- Banchy, William. *Penakawan Alkitab Setiap Hari*. Doran. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Basuki, Yusuf Eko. *The Perfect Growth of Faith: Memahami dan Mencapai Pertumbuhan Iman yang Sempurna Menurut Efesus 4 :11-16*. Yogyakarta: Gandhaswasa, 2014.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 4: Roma s/d Wahyu*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Becker, Verne, dkk. *Mula-mula Injil dikabarkan*. Transl. parabl tentang iman Kristen. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Burhanuddin, Muhammad. *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Indonesian Atheist Tahun 2008-2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Calson, Charles dan Harold Fickett. *The Faith: What Christian Believe, Why They Believe It, And Why It Matters*. Michigan: Zondervan, 2008.
- Carson, D.A., dkk. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21: Jilid 3 Injil Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Carson, D.A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction To The New Testament*. Michigan: Zondervan, 2005.
- Dana, Paulus. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Manado: Yayasan Daun Family, 2010.
- Darrow, Clarence. *To Be Agnostic*. Walnut: MSAC Philosophy Group, 2008.
- Daywerman, M. E. *Pembukung ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Gundry, Robert H. *A Survey of the New Testament: 3rd Edition*. Michigan: Zondervan, 2012.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Kartinagrum, Eka Dhah. *Panduan Dasar-dasar Penulisan Studi Literatur*. Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, 2015.
- Ladd, George E. *Teologi Perjanjian Baru: Jilid 2*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Lyons, Sherrie. *Icons Of Unbelief: Atheists, Agnostics, and Secularists*. London: Greenwood Press 2008.
- Manafe, Yanjunaedi T. *Apologetika Kristen*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Marsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Nitihie, van A. *Aku Suka Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Pentecost, J. Dwight. *Faith That Endures: A Practical Commentary on the Book of Hebrews*. USA: Kregel Publication, 1992.
- Philström, Sami. "Meaning Agnosticism and Pragmatism". *Religions* 11, 302, 2020.
- Poidevin, Robin Le. *Agnosticism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Powell, Doug. *Holman Quicksource Guide to Christian Apologetics*. Nashville: Holman Reference, 2006.
- Purwatamashaki, I Gusti Ngurah A., dan Yeniar Indriana. "Pengalaman Menjadi Agnostik Di Indonesia, Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)". *Jurnal Empati*, Vol. 9, No. 4, Agustus, 2010.
- Ridgeon, Llyod. *Major World Religions: From Their Origins To The Present*. n.p: Taylor & Francis, 2003.
- Robins, Anthony. *Awaken The Giant Within*. Jakarta: Ufuk Publishing House, 2013.
- Rumawan, Uas. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Russell, Bertrand. *What is an Agnostic*. 1953.
- Russell, Bertrand. *Why I Am Not a Christian*. 1927.
- Setibi, Robert. *Pengantar Filsafat Kelahiran (Teologi): Ragam Pemahaman Tentang Tuhan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2020.
- Silver, Christopher F. *Atheism, Agnosticism, and Nonbelief: A Quality and Quantitative Study of Type and Narrative*. Tennessee: The University of Tennessee, 2013.
- Sinarmata, L. Hotman. *Ikhbar Ajar mata kuliah apologetika yang tidak diterbitkan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, t.t.t.
- Smith, George H. *Atheism: The Case Against God*. Amherst: Prometheus Books, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tong, Stephen. *Iman, Rasio, dan Kebenaran: Seri Pembinaan Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.

- Treharne, Trevor. *How To Prove God Does Not Exist: The Complete Guide to Validating Atheism*. Irvine: Universal Publisher, 2012.
- Utey, Bob. "Awal Dapal Memahami Alkitab! Keunggulan Perjanjian Baru: Ibrani", Kumpulan Komentari Paduan Belajar Perjanjian Baru, Vol, 10, Texas, 1999.
- Wace, Henry, dkk. *Christianity And Agnosticism: A Controversy*. New York: D. Appleton And Company, 1889.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/keyakinan>. Diakses pada 05 Februari 2021.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tinjauan>, Diakses pada 24 Januari 2021.
- <https://reo.or.id/bagaimana-menyikapi-orang-yang-agnostik-terhdahp-agama/>. Diakses pada 13 Juli 2021.
- <https://www.bpjs-jd3-artis-indonesia-tidak-punya-agama-salah-satunya-sudah-dapat-hidayah/>. Diakses pada 10 Januari 2021.
- <https://www.institute.com/website/>. Diakses pada 7 Januari 2021.
- <http://www.religioustolerance.org/apotheism.htm>. Diakses pada 30 Juni 2021.
- http://www.youtube.com/watch?v=0J_g3mAmw&t=374s. Diakses pada 15 Januari 2021.